
GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Teori Politik Hannah Arendt ... 2

Hegemoni Kuasa dan “Kenosis”:
Sebuah Tilikan Atas Pemikiran Politis Simone Weil ... 26

Melampaui Totalitas – Merangkul Alteritas:
Sekilas Filsafat Politik Enrique Dussel ... 42

Jalan Memperjuangkan Keutuhan Ciptaan Bersama St. Fransiskus Assisi ... 53

Antiqua et Nova:
Menilik Keresahan atas Perkembangan *Artificial Intelligence* ... 65

Berdamai dengan Bumi Sebagai Tuan Rumah Kita ... 71

Jalan Mercu Suar Kepemimpinan Richard Koch ... 80

Filsafat, *Deep Learning* dan *Higher Order Thinking* ... 85

Tujuan Hidup Manusia Menurut Aristoteles ... 92

Kritik Terhadap Etika Stoa ... 94



MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

JPIC OFM INDONESIA

JPIC OFM Indonesia atau Franciscans Office for Justice, Peace, and Integrity of Creation Ordo Fratrum Minorum merupakan bagian integral dari pelayanan persaudaraan Fransiskan di Indonesia yang berkarya dalam bidang keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Dengan mengikuti mandat Injili dan spiritualitas St. Fransiskus Assisi, JPIC OFM Indonesia berusaha mengupayakan suatu cara hidup dan karya yang menjawab tantangan zaman, kepedulian dan pembelaan bagi yang miskin dan tertindas. Kegiatan JPIC OFM Indonesia mencakup enam bidang, yaitu animasi, advokasi, litbang, sosial-karitatif, ekologi, dan ekopastoral.

JPIC OFM Indonesia terlibat dalam kegiatan ekopastoral (pengembangan pertanian organik) di Flores, Rumah Singgah St. Antonius Padua bagi kaum miskin dan gelandangan di Jakarta, pemberdayaan sosial-ekonomi bagi masyarakat korban bencana alam, animasi kaum muda dan kaum religius dalam bidang JPIC, penerbitan buku dan Gita Sang Surya, penyadaran HAM, pengelolaan sampah di Jakarta, dan seminar terkait isu keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Sejak 2007, JPIC OFM Indonesia terlibat dalam advokasi untuk masyarakat korban tambang di Nusa Tenggara Timur.

Untuk mewujudkan misi tersebut, JPIC OFM Indonesia bekerja sama dengan berbagai lembaga semisi dalam lingkup Gereja Katolik maupun umum (LSM dan lembaga kajian), baik di tingkat lokal dan nasional. Dalam lingkup keluarga Fransiskan, JPIC OFM Indonesia berafiliasi dengan JPIC OFM General di Roma dan Franciscans International (NGO keluarga Fransiskan yang bersifat konsultatif di PBB) yang berkantor di New York dan Genewa.

Bantuan dan dukungan bagi kegiatan JPIC OFM dapat disalurkan ke:

Bank BCA, Nomor Rekening: 6340700510

Atas nama Ordo Saudara-Saudara Dina qq JPIC OFM

Sekretariat JPIC OFM Indonesia:

Jl. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru,
Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10540

Telp/Faks: (021) 42803546

Email: jpicofm_indonesia@yahoo.com.au

- INFORMASI -

- Mulai 2023 Gita Sang Surya terbit empat kali dalam setahun (Januari-Maret, April-Juni, Juli-September, dan Oktober-Desember).
- Gita Sang Surya hanya memuat artikel dan tinjauan buku.
- Dalam setiap edisi, tidak ada tema khusus seperti terbitan Gita Sang Surya sebelumnya. Sehingga Gita Sang Surya tiga bulanan ini berisikan artikel dan tinjauan buku yang membahas tema umum terkait diskursus keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.
- Berbagai macam rubrik seperti sosok, berita, cerpen, puisi, karikatur, dll tidak lagi dimuat di Gita Sang Surya. Rubrik tersebut dimuat dan dapat diakses di website JPIC OFM Indonesia.

“Jika sudah menerima *Gita Sang Surya*, harap konfirmasi ke nomor WA 0819-0410-1226”

GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi St.
Michael Malaikat Agung Indonesia.

- DAFTAR ISI -

Teori Politik Hannah Arendt ... 2

- Jaqueline Tuwanakotta -

**Hegemoni Kuasa dan “Kenosis”: Sebuah Tilikan
Atas Pemikiran Politis Simone Weil ... 26**

- Dr. Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM -

**Melampaui Totalitas – Merangkul Alteritas:
Sekilas Filsafat Politik Enrique Dussel ... 42**

- Yasintus T. Runesi -

**Jalan Memperjuangkan Keutuhan Ciptaan
Bersama St. Fransiskus Assisi ... 53**

- Rikard Selan OFM -

***Antiqua et Nova*: Menilik Keresahan atas
Perkembangan *Artificial Intelligence* ... 65**

- Thomas Hidya Tjaya, Ph.D. -

**Berdamai dengan Bumi Sebagai
Tuan Rumah Kita ... 71**

- Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM -

**Jalan Mercu Suar Kepemimpinan
Richard Koch ... 80**

- Dr. Budhy Munawar-Rachman -

**Filsafat, *Deep Learning* dan
Higher Order Thinking ... 85**

- Dr. Budhy Munawar-Rachman -

Tujuan Hidup Manusia Menurut Aristoteles ... 92

- Yohanes Wahyu Prasetyo OFM -

Kritik Terhadap Etika Stoa ... 94

- Yohanes Wahyu Prasetyo OFM -

Penanggung Jawab: Ketua Komisi JPIC
OFM Indonesia. **Pemimpin Redaksi:**
Yansianus Fridus Derong OFM. **Redaktur
Pelaksana:** Yohanes Wahyu Prasetyo
OFM. **Redaksi:** Antonius Nugroho Bimo
Prakoso OFM, Yohanes Kristoforus Tara
OFM, dan Valens Dulmin. **Bendahara:**
Mikael Gabra Santrio OFM. **Sirkulasi:**
Arief Rahman. **Editor dan Lay Out:**
Yohanes Wahyu Prasetyo OFM.

Alamat Redaksi: JPIC OFM Indonesia,
Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur,
RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru,
Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540.
HP (WA): 081904101226. **Email:**
gss_jpicofm@yahoo.com. **Website:**
www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel yang
membahas tema keadilan, perdamaian,
dan keutuhan ciptaan. Tulisan dikirim
melalui email dan akan diolah tanpa
mengabaikan isi sebagaimana
dimaksudkan penulis.



- MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA -

HEGEMONI KUASA DAN “KENOSIS”: SEBUAH TILIKAN ATAS PEMIKIRAN POLITIS SIMONE WEIL

- Dr. Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM -
(Dosen Filsafat STF Driyarkara Jakarta)

Simone Weil (1909-1943) merupakan teoritikus Perancis, aktivisi politik, dan mistik. Tulisannya dikagumi namun pada saat yang sama sulit dipahami karena tidak tersistematisasi dalam sebuah struktur pemikiran filosofis layaknya filsuf lain seperti Immanuel Kant. Karya-karyanya memuat pemikiran-pemikiran yang provokatif, mendalam dan mengagumkan. Walaupun filsuf dan penulis –seperti Albert Camus, Martin Buber, T. S. Eliot, Dwight MacDonald, Hannah Arendt, dan Czeslaw Milosz – mengagumi dan mengutip karya-karyanya namun “tampaknya” karya-karyanya tersebut diabaikan dalam komunitas akademik.¹

Terkait tema sosial politik, Richard Rees – seorang penterjemah dan peneliti pemikiran Simone Weil – memberikan pengakuan yang mengagumkan terhadap pemikiran Weil. *“Simone Weil had developed a social and political awareness which it took the war and the German occupation to awaken in many French intellectuals and beyond which many of them, including Sartre, have never progressed”*.² Filsuf Perancis inilah yang menumbuhkembangkan sebuah kesadaran sosial dan politik kepada para intelektual Perancis pada tahun 1930-an dengan memberi fokus tulisan dan refleksinya kepada perang dan okupasi Jerman. Bahkan ia melampaui para filsuf dan pemikir Perancis yang tidak pernah berkembang dan maju dalam refleksi dan keterlibatan konkrit dalam situasi sosial politik. Pengakuan ini diafirmasi dengan klaim bahwa Weil merupakan *“one of the most brilliant and*

original minds of twentieth-century France”.³ Namun perlu diberi perhatian bahwa pemikiran politiknya tidak tersistematis secara ketat sehingga kerap kurang mendapat perhatian. Namun demikian Weil adalah pemikir Perancis yang telah menumbuhkembangkan kesadaran sosial dan politik bagi para intelektual Perancis pada masanya untuk terlibat dalam kondisi riil kehidupan masyarakat.⁴

Albert Camus, yang memainkan peran penting dalam menerbitkan karya-karya Simone Weil setelah Perang Dunia II, menyatakan bahwa Weil merupakan seorang pemikir sosial politik yang mengagumkan, ia bahkan *“the only great spirit of our time”*.⁵ Tentang tulisan politik Weil, Camus menunjukkan bahwa dalam pemikiran sosial dan politik Barat, karya politik Weil sungguh mendalam dan profetis.⁶ Tulisan Weil secara jelas mendeskripsikan kondisi riil masyarakat dalam konteks sosial pada masanya. Ia mencermati kondisi sosial politik dari perspektif kaum tertindas dan termaginalkan menggunakan analisis materialis Marx dengan tujuan adanya perubahan sosial dan transformasi sejarah. Dengan alasan itulah dapat dipahami bagaimana esai-esai awalnya dan yang paling lengkap tentang politik menunjukkan dirinya sebagai seorang Marxis. Ia mengapresiasi pemikiran Marx dan mendukung tujuan-tujuan Marxisme. Namun demikian, ia juga mengkritik kekurangan-kekurangan pemikiran Marx.⁷

¹ Mary G. Dietz, *Between the Human and the Divine: The Political Thought of Simone Weil* (New Jersey: Rowman and Littlefield publishers, 1988), hlm. xiii.

² Simone Weil, *Selected Essays 1934-1943*. Penerj. Richard Rens (London: Oxford University Press, 1962), hlm. 8.

³ Mary G. Dietz, *Between the Human and the Divine*, xiii.

⁴ Mary G. Dietz, *Between the Human and the Divine*, xiv.

⁵ John Hellmann, *Simone Weil: An Introduction to Her Thought* (Canada: Wilfrid Laurier University Press, 1982), hlm.1.

⁶ John Hellmann, *Simone Weil*, 17. *“Western political and social thought has not produced anything more penetrating and prophetic.”*

⁷ Mary G. Dietz, *Between the Human and the Divine*, 38.

Tulisan ini berupaya menunjukkan pemikiran filsafat politik Weil. Pada bagian pertama akan dideskripsikan kehidupannya. Kemudian, akan ditunjukkan ketertarikan dan kritik Weil muda terhadap pemikiran Karl Marx. Kita akan merujuk pada karyanya *Reflections Concerning the Causes of Liberty and Social Oppression* (1934). Lalu akan dijabarkan hegemoni kekuatan kuasa (*force*) dan kekerasan (*violence*) dengan menguraikan karyanya, *The Illiad or, The Poem of Force* (1940), untuk memotret kondisi riil dalam fenomena perang (dan sosial politik). Pada akhirnya, akan dijabarkan konsep etika *atensi* sebagai jalan keluar yang ditawarkan oleh Weil terhadap dominasi kekuatan kuasa (*force*) dengan merujuk pada karya-karyanya *Reflections on the Right Use of School Studies with a View Toward the Love of God* dan *Forms of the Implicit Love of God* dalam *Waiting for God* (1973).

RIWAYAT HIDUP

Simone Weil lahir di Paris pada tanggal 3 Februari 1909.⁸ Ia berasal dari keluarga Yahudi yang terdidik, borjuis dan pebisnis. Ayahnya bernama Dr. Bernard Weil (1872-1955) dan ibunya Selma Weil (1879-1965). Ia memiliki seorang saudara laki-laki André, yang terkenal karena kecerdasan dan kejeniusannya dalam studi khususnya matematika. Dalam keluarga, Weil mendapat formasi sekular dan kehidupan borjuis Perancis yang nyaman.

Sejak usia 6 bulan, karena ibunya mengalami radang usus buntu (*apendicitis*) dan harus menerima pengobatan secara intensif, maka Weil tidak memperoleh perawatan yang semestinya. Ia menjadi sakit-sakitan, sulit untuk makan, dan – setelah ibunya sembuh – setiap hari dibawa ke taman-taman di Luxemburg sehingga ia dapat memperoleh udara yang bersih dan segar. Pada usia 2 tahun, ia mengalami persoalan dengan kelenjar getah

beningnya. Dan seperti ibunya, pada usianya 3,5 tahun, ia mengalami radang usus buntu sehingga harus mengalami operasi. Karena kondisi kesehatannya yang lemah, ia seringkali dirawat di rumah sakit. Salah satu pengalaman yang menarik dari masa kecilnya, bahwa ketika ia berusia 3 tahun, ia menolak hadiah satu set cincin dengan permata yang besar dari seorang sepupunya. Ia mengatakan, “Saya tidak suka kemewahan”.⁹ Berbeda dengan anak-anak seusianya yang menyukai permainan-permainan, Weil lebih tertarik dengan membaca buku.

Guru pertama filsafatnya di Lycée Victor-Duruy adalah René Le Senne. Senne memperkenalkan kategori kontradiksi sebagai sebuah hambatan teoritis yang menghasilkan sebuah pemikiran yang cermat dan sigap terhadap kondisi real kehidupan.¹⁰ Oktober 1925, Weil belajar di Henry IV Lycée dalam persiapan untuk ujian masuk ke École Normale Supérieure. Di Henry IV ia belajar di bawah bimbingan filsuf dan penulis esai Émile-Auguste Chartier atau dikenal dengan nama samaran Alain. Dari Alain, pemikiran filosofisnya semakin dipertajam. Alain mengajar pemikiran Plato, Descartes, Kant dan Lagneau serta memperkenalkan literatur Yunani karya Homer, Aeschylus, Sophocles dan Euripides. Dalam bimbingan Alain, Weil menjadi lebih kritis terhadap pemikiran filosofis dan juga situasi politik Perancis.

Tahun 1928-1931, ia menjalani studinya di École Normale. Ia satu-satunya perempuan di sekolah tersebut. Ia menyelesaikan disertasinya tentang Pengetahuan dan Persepsi menurut Descartes dan setelah memperoleh ijazah *agrégation*-nya, sejak akhir 1931 hingga pertengahan 1934, ia menjadi seorang pengajar filsafat di Lycées di Le Puy sambil menulis esai bagi kelompok kelas pekerja. Tema-tema

⁸ Simone Pétrement, *Simone Weil: A Life*, Penerj. Raymond Rosenthal (New York: Pantheon Books, 1976). Buku ini merupakan sebuah biografi yang mendeskripsikan kehidupan Simone Weil. Uraian tentang riwayat hidup Weil akan mengikuti buku ini.

⁹ Simone Pétrement, *Simone Weil*, 8.

¹⁰ A. Rebecca Rozelle-Stone dan Benjamin P. Davis, “Simone Weil”, Dalam *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, <https://plato.stanford.edu/entries/simone-weil/>, diakses 30 September 2023, hlm. 2.

pengajaran dan tulisannya adalah skeptisisme radikal Descartes, penghargaan pada perspektif individu, solidaritas berbasis-kelas dan analisis material Marx, absolutisme moral dan penghormatan terhadap individu menurut Kant. Tampak bahwa tema-tema tersebut mengarah pada perspektif kebebasan, yang merupakan sebuah basis analisis Weil terhadap kondisi sosial politik zamannya.

Untuk mengetahui lebih baik kondisi Jerman semasa Nazi, awal Agustus 1932, Weil berangkat ke Jerman. Bagi Weil, Serikat Pekerja Jerman adalah kekuatan tunggal yang bisa membangkitkan sebuah revolusi. Namun mereka sungguh reformis dan bukan kelompok yang revolusioner. Semasa Hitler berkuasa banyak kaum komunis ditangkap dan kebebasan bersuara dihapus. Situasi bertambah buruk dengan berkembangnya birokrasi-birokrasi dalam organisasi yang menekankan pemikiran kolektif dan manajerial di atas pemikiran individu pekerja. Weil menunjukkan penolakan terhadap birokrasi yang cenderung mengeliminasi pemikiran individu. *Problemnya adalah: untuk menemukan cara untuk membentuk sebuah organisasi yang tidak menimbulkan birokrasi. Karena birokrasi selalu mengkhianati.*¹¹ Bagi Weil, ia dan rekan-rekan intelektualnya perlu mengambil posisi bersama kelas pekerja dan menyadarkan mereka akan ketimpangan ini. Jalan satu-satunya agar dihapusnya birokrasi dan terwujudnya pengakuan terhadap individu adalah sebuah revolusi. Dan revolusi hanya bisa terjadi jika kaum intelektual Perancis “membuka mata mereka” terhadap situasi riil dan mampu menyadarkan ketimpangan situasi sosial politik kepada kelas pekerja. Inilah sebuah tugas mulia kaum intelektual Perancis.¹² Tampak bahwa metode analisis dan

filsafat perjuangan kelas Marx sangat memengaruhi Weil. Ia memberi perhatian yang penuh kepada mereka yang tertindas dan kritis kepada kelas borjuis yang memperoleh keuntungan dari sistem kapitalisme ini.

Pada tahun 1934-1935, Weil menggunakan satu tahun cuti sabatikal dari tugasnya sebagai pengajar untuk bekerja di Pabrik bersama kelompok pekerja yang tertindas dan kaum pekerja perempuan yang tidak terdidik. Ia ingin mengalami dan merasakan pengalaman ketidakbebasan dan penderitaan tersebut. Dalam suratnya kepada seorang imam Domikan Katolik Joseph-Marie Perrin, ia mengungkapkan bahwa sebelum merasakan pengalaman bekerja di pabrik, ia mengetahui secara intelektual “konsep” dan berbagai jenis penderitaan yang dialami oleh manusia di dalam Dunia. Namun demikian, ia merasa pengetahuan tersebut perlu “dialami secara konkret” agar ia benar-benar merasakan penderitaan dan ketidakbebasan sebagai individu sebagaimana dialami oleh kaum pekerja. Kemudian, setelah mengalami pengalaman bekerja di pabrik, ia merasakan pengalaman sebagai “budak” dan semakin mampu merasakan dan bersolider dengan sesama pekerja di pabrik. “Ketika aku bekerja di pabrik ... penderitaan orang lain masuk ke dalam daging dan jiwaku. [...] Di sana aku menerima tanda perbudakan untuk selamanya. ... Sejak saat itu aku selalu menganggap diriku sebagai budak”.¹³ Dalam pengalaman di pabrik, Weil melihat dan mengalami pengalaman dehumanisasi dalam tuntutan produksi yang harus dilakukan secara cepat dan komando dari superior yang mengeliminasi kebebasan

¹¹ Simone Pétrement, *Simone Weil*, 150-151. “The problem is: to find some way of forming an organization that does not engender a bureaucracy. For the bureaucracy always betrays.”

¹² Simone Pétrement, *Simone Weil*, 151. “Conclusion: should one be with the working class? Should one struggle, think, build with it? Yes!”. [...] The revolution is a job, a methodical task that the blind or people with

blindfolded eyes cannot perform. And that is what we are at this moment. . . We must open our eyes. In any case, I fully recognize the value of your work.”

¹³ Simone Pétrement, *Simone Weil*, 125. “I knew quite well that there was a great deal of affliction in the world, I was obsessed with the idea, but I had not had prolonged and firsthand experience of it. As I worked in the factory...the affliction of others entered to my flesh and my soul. [...] There I received forever the mark of slavery. ... Since then, I have always regarded myself as a slave.”

berpikir individu pekerja. Ini merupakan sebuah pengalaman “perbudakan”.

Tahun 1935, ia berkunjung ke Portugal dan di sana ia mengalami pertemuannya yang pertama dengan kekristenan. Ia melihat kekristenan adalah agama para budak dan para budak, termasuk dirinya, *tidak bisa tidak* merupakan bagian dari kekristenan.¹⁴ Pada tahun 1936 terjadi perang sipil di Spanyol. Secara geopolitik, Weil mendukung posisi Perancis yang menolak untuk berintervensi dengan mendukung kubu Republik. Akhir tahun 1936, ia mengkritik kolonisasi Perancis atas Indochina dan awal 1937 ia mengkritik klaim Perancis atas Maroko dan Tunisia. Pada April tahun 1937, ia mengunjungi Assisi-Italia. Ia masuk dalam Basilika Santa Maria para Malaikat dan berlutut di dalam kapel kecil yang dibangun serta digunakan oleh St. Fransiskus Assisi untuk berdoa. *Di sana, sendirian di kapel kecil Santa Maria degli Angeli yang bergaya Romawi abad ke-12, [...] di mana Santo Fransiskus biasanya berdoa, sesuatu yang lebih kuat dari saya mendorong saya untuk pertama kalinya berlutut.*¹⁵ Ini merupakan pengalaman kedua ia bersentuhan dengan kekristenan.

Tahun 1937-1938, Weil merevisi komitmennya kepada pandangan Marx karena menurutnya ada sebuah kontradiksi sentral dalam pemikiran Marx. Kendati ia mengikuti metode analisis dan manifestasi pemikiran Marx bahwa dalam negara modern masih inheren adanya praktek ketertindasan, yang terekspresi lewat militer, polisi dan birokrasi, Weil menolak teori revolusi sebagai satu-satunya cara dan terdeterminasi untuk mencapai masyarakat tanpa kelas.

¹⁴ Simone Pétrement, *Simone Weil*, 249. “There the conviction was suddenly borne in upon me that Christianity is pre-eminently the religion of slaves, that slaves cannot help belonging to it, and I among others.”

¹⁵ Simone Pétrement, *Simone Weil*, 307. “There, alone in the little twelve-century Romanesque chapel of Santa Maria degli Angeli, [...] where Saint Francis often used to pray, something stronger than I compelled me for the first time to go down on my knees.”

Tahun 1938, ia mengunjungi Biara Benediktin di Solesmes dari Minggu Palma hingga hari Selasa berikutnya. Di biara ini, ia mengalami pertemuan ketiga dengan kekristenan. Dalam penderitaan sakit kepala, ia memperoleh sukacita dalam mendengarkan musik dan lagu gregorian. Ia memperoleh sebuah *insight* tentang kemungkinan untuk hidup dalam kasih ilahi ditengah-tengah penderitaan atau kesusahan. Ini juga menunjukkan bagaimana penderitaan Kristus masuk dalam permenungannya.

Di Solesmes pula, ketika membaca puisi “Kasih” dari Penyair George Herbert yang diperkenalkan oleh seorang muda berkebangsaan Inggris yang bertemu dengannya di sana, ia mengklaim bahwa dirinya merasakan kehadiran Kristus. Dengan memusatkan perhatian penuh pada puisi tersebut sambil menderita sakit kepala yang sangat hebat, Weil menyadari bahwa bacaan puisinya memiliki keutamaan doa. Tulisan-tulisannya tahun 1936-1938, dan khususnya pengalaman “religius” ini membantu kita memahami aspek spiritualitas dan solidaritas Weil.

Ketika terjadi perang pada tahun 1939-1940, di mana terjadi aliansi militer Jerman dan Italia, ia meninggalkan posisi damainya karena menurutnya Perancis tidak mampu bertahan dengan kebaikan atau mempertahankan diri. Ia meninggalkan Perancis bersama keluarganya pada Juni 1940 dengan adanya serangan dari Jerman menuju Marseilles. Di sini ia bertemu dengan seorang imam Dominikan Katolik Joseph-Marie Perrin yang akan menjadi teman dekatnya dan interlokutor dalam pembicaraan spiritual. Perrin membantunya untuk bekerja di pertanian milik Gustave Thibon, seorang penulis Katolik yang memiliki area pertanian. Menarik bahwa sambil bekerja, ia masih diberi kesempatan mengajar filsafat bagi para rekan kerjanya.

Tahun 1942, Weil meninggalkan Perancis dan berangkat menuju New York melalui Maroko. Ia merasa lebih mampu membantu perjuangan

Perancis dari luar Perancis.¹⁶ Ia terus menulis permenungan-permenungan dengan tema-tema filsafat, teologi dan matematika dalam buku catatannya. Karena merasa New York terlalu jauh dari pengalaman penderitaan masyarakat Perancis, Weil berpindah ke London dalam upaya meneruskan perjuangan pembebasan Perancis dan kemudian ia mengundurkan diri dari gerakan tersebut.

Weil akhirnya meninggal pada 24 Agustus 1943 dan dikuburkan di Pemakaman Baru Ashford. Menurut catatan para penulis biografinya, Weil sadar bahwa rekan-rekannya di wilayah pendudukan harus hidup dengan jatah makanan yang minim pada saat itu, dan dia bersikeras untuk mendapatkan hal yang sama untuk dirinya sendiri. Hal ini memperparah penyakit fisiknya hingga akhirnya meninggal dunia.¹⁷

Dari riwayat hidupnya, kita mengamati bahwa konteks di mana Weil hidup adalah situasi kekerasan dan perang seperti adanya kebangkitan Sosialisme Nasional / Komunisme dan Fasisme di Eropa, berdirinya rezim Stalin di Uni Soviet, Perang Sipil di Spanyol, dan meletusnya Perang Dunia II. Juga ada praktek-praktek ketidakadilan dan penindasan terhadap kelas pekerja.¹⁸ Kendati berasal dari keluarga kelas borjuis, Weil mengambil sikap menolak privilese yang diberikan kepadanya dan berempati terhadap penderitaan kaum pekerja yang tertindas. Keberpihakannya kepada kaum pekerja, bukan dalam pengertian teoritis tetapi praktis, sebagaimana ia mendedikasikan satu tahun bekerja bersama kaum pekerja pabrik di Paris. *No one has more heroically put his acts in accord with his ideas.*¹⁹ Fokus analisis Weil adalah pekerja individu dalam konteks kehidupannya secara

keseluruhan. Banyak yang menulis tentang penderitaan kelas pekerja pada masanya, tetapi hanya sedikit dari rekan-rekan intelektual yang berpikir untuk melakukan hal yang tampak begitu jelas, sederhana, dan penting bagi Weil yakni masuk ke tempat kerja, bekerja bersama pekerja dan melihat bagaimana nasib para pekerja.

Menurut John Hellman, ketertarikan Weil pada perjuangan, ide-ide politik dan komitmen terhadap kaum Kiri sudah tampak sejak akhir masa remajanya. Akar dari keterlibatannya dalam konteks sosial politik, tampaknya, adalah empatinya terhadap penderitaan dan penindasan kelas pekerja. Ia memiliki empati dan solidaritas dengan kelas pekerja, kondisi kaum proletar.²⁰ Baginya, kelas pekerja harus memiliki kebebasan pribadi dalam menentukan dan mengontrol pekerjaan mereka sendiri sehingga mereka tidak merasa tertindas, menderita dan tidak bebas.²¹

PENINDASAN DAN KEKUASAAN: KONTRA MARX

Kita telah melihat dalam perjalanan hidup Weil bahwa untuk mengalami secara konkrit pengalaman penindasan dan penderitaan serta keberpihakannya kepada kelas pekerja dan kaum marjinal, pada Desember 1934 hingga Agustus 1935, ia bekerja di pabrik di sekitar Paris. Dia menghabiskan empat bulan pertama di bengkel pabrik listrik Alsthom, kemudian pindah ke Forges de Basse-Indre, dan mengakhiri pekerjaannya di Renault. Pengalaman bekerja di pabrik mengafirmasi sebuah esai yang telah dipersiapkannya yakni

¹⁶ A. Rebecca Rozelle-Stone dan Benjamin P. Davis, "Simone Weil", 4.

¹⁷ Mario von der Ruhr, *Simone Weil: An Apprenticeship in Attention* (London: Continuum, 2006), hlm. 18.

¹⁸ Christina Basili, "Simone Weil: Pensatrice del reale", *Rivista Italiana di Filosofia Politica*, Vol. 3 (2022), hlm. 195-218.

¹⁹ John Hellmann, *Simone Weil*, 2.

²⁰ John Hellmann, *Simone Weil*, 19.

²¹ John Hellmann, *Simone Weil*, 21. "It will not suffice for the miner to expropriate the companies to become master of the mine. The political revolution, the economic revolution, will not become real unless they are succeeded by a technical revolution which will reestablish, in the very interior of the mine and the factory, the control which the worker must exercise over his work conditions."

Esai RLO ini terbagi dalam lima bagian. Bagian pertama, terkait kritik terhadap Marxisme. Bagian kedua menguraikan sebuah analisis terhadap penindasan. Ketiga, sebuah deskripsi terhadap masyarakat bebas. Bagian keempat ditunjukkan sketsa kehidupan sosial kontemporer, dan bagian kelima, kesimpulan. Dalam esai ini termuat tema terkait implikasi dan dampak dari teknologi modern dan otomatisasi tenaga kerja dan pemikirannya. Secara lebih luas, esai ini berupaya untuk menilai sifat (*nature*) penindasan dan kebebasan di dalam dunia modern.

Konteks dari penulisan esai ini adalah tahun-tahun depresi dan keputusan sosial politik di Perancis dan Eropa pada umumnya.²³ Generasi Simone Weil, menurut Hellmann, tumbuh menjadi dewasa dan “matang” pada masa Depresi Besar (*Great Depression*) di Eropa pada umumnya dan Perancis pada khususnya, di mana pada periode ini politik ekstremis Kiri dan Kanan, dan ancaman perang semakin meningkat. Awal tahun 1930-an membawa krisis ekonomi dan pengangguran besar-besaran di Perancis, dan rasa frustrasi yang semakin meningkat dengan ketidakmampuan pemerintah untuk menangani krisis internal dan eksternal secara efektif. Pada tanggal 6 Februari 1934, kelompok sayap Kanan - dan beberapa Komunis - terlibat dalam kerusuhan besar-besaran di jalan-jalan Paris yang memunculkan manifestasi besar kaum Kiri sebagai balasannya. Tahun 1935 membawa invasi Italia ke Ethiopia dan berakhirnya banyak ilusi mengenai sifat Fasisme Italia. Pada tahun 1936, terjadi kemenangan pemerintahan koalisi *Front Populer* anti-fasis di Perancis dan, beberapa minggu kemudian, Franco membantu

memicu pemberontakan terhadap Republik Spanyol. Kondisi sosial ini menjadi refleksi dan perhatian pemikiran sosial politis di Perancis.²⁴

Dari judul esai RLO, kita memahami bahwa ada dua tema sentral yang diberi perhatian khusus. Pertama adalah penindasan (*oppression*), dan kedua adalah kebebasan (*liberty*). Apa yang merupakan sebab-sebab dari penindasan sosial dan kebebasan? Penindasan adalah fenomena yang tak terhindarkan, sesuatu yang merupakan bagian tak terhindarkan dari kondisi manusia. Proses penindasan menciptakan kondisi penderitaan dalam realitas sosial. *It would seem that man is born a slave, and that servitude is his natural condition.*²⁵ Namun demikian, Weil menunjukkan juga bahwa ada kebebasan dalam aspek eksistensial manusia, sebagai makhluk yang berakal budi dan berpikir, manusia tidak dapat menerima begitu saja pengalaman ketertindasan lewat proses penindasan, ia tetap memimpikan kebebasannya.²⁶ Jadi selalu ada ketegangan abadi dalam perjalanan kehidupan manusia, eksistensinya dalam penindasan namun ia memiliki kehendak untuk hidup dalam kebebasan. Tentu saja, kebebasan yang sempurna tidak akan dimiliki manusia di dalam dunia ini. Namun demikian, mimpi terhadap kebebasan tersebut mampu menuntun manusia untuk terarah kepada kebebasan yang ideal atau yang sempurna. Jika manusia mampu berpikir dan bertindak secara tepat sesuai dengan mimpi atau harapan kebebasannya, maka penindasan dan penderitaan dapat dikurangi. Esai RLO juga menunjukkan bahwa akar dari praktek penindasan adalah kekuasaan. Kekuasaan mengakibatkan relasi dominasi dan praktek

²² Simone Weil, “Reflections Concerning the Causes of Liberty and Social Oppression”, Dalam *Oppression and Liberty*, Penerj. Arthur Wills and John Petrie (New York: Routledge, 2004), hlm. 37-117.

²³ H. Stuart Hughes, *The Obstructed Path: French Social Thought in the Years of Desperation, 1930-1960* (New York: Harper Torchbooks, 1969).

²⁴ John Hellmann, *Simone Weil*, 18.

²⁵ Simone Weil, “Reflections Concerning the Causes of Liberty and Social Oppression”, 79.

²⁶ Simone Weil, “Reflections Concerning the Causes of Liberty and Social Oppression”, 79. “*And yet nothing on earth can stop man from feeling himself born for liberty. Never, whatever may happen, can he accept servitude; for he is a thinking creature. He has never ceased to dream of boundless liberty.*”

kekerasan untuk meraih, mengatur dan melanggengkannya.²⁷

Dalam pembukaan esai politiknya *RLO*, Weil tampaknya meniru gaya tulisan Marx dan Engels dalam Manifesto Komunis (1848). Jika pada awal Manifesto Komunis, Marx dan Engels menyebut adanya “Hantu atau Momok Komunisme yang mengintai Eropa” dengan menggambarkan perang antar kelas yang terjadi dan revolusi sosial yang akan datang, Weil menggambarkan adanya hantu atau momok baru yang tidak terbayangkan oleh para bapak komunisme pada periode 1930-an yakni, munculnya revolusi fasisme dan hitlerisme yang membawa penindasan dan penderitaan yang lebih dalam serta menghancurkan harapan akan adanya demokrasi dan kondisi hidup yang damai, lalu hilangnya makna dan kebanggaan para pekerja terhadap pekerjaan dalam konteks teknologi modern, serta pencarian keuntungan dengan perkembangan teknologi modern, fragmentasi dalam *research* sains modern dan hilangnya pemahaman prosedur serta tujuan *research* bagi masyarakat pada umumnya, khususnya yang kelas pekerja dan kaum marjinal.”²⁸

Dalam *RLO*, kita mampu melihat bahwa Weil menerapkan metode materialistik Marx dalam memotret dan menganalisa fenomena sosial. Ia mengakui kebenaran pandangan materialis sejarah Marx yang menunjukkan bahwa bidang produksi atau transformasi materiallah yang menentukan terjadinya perkembangan masyarakat dan sejarah.²⁹ Namun demikian, kalau bagi Marx, alienasi dalam pekerjaan menjadi dasar segala keterasingan manusia dalam fenomena ekonomi, maka bagi Weil, tema penindasan adalah titik berangkat untuk

mengamati secara cermat fenomena sosial politik. Penindasan dalam masyarakat kontemporer dilihat oleh Weil sebagai dampak dari relasi subordinasi antara mereka yang berkuasa dan kompleksitas relasi dalam bidang ekonomi dan politik, birokrasi pemerintahan, birokrasi sistem kapitalis produksi. Ada sebuah relasi kekuasaan dan dominasi.³⁰

Dalam pengertian inilah, Weil meragukan optimisme Marx bahwa perjuangan kelas dan revolusi mampu menciptakan sosialisme – masyarakat tanpa kelas. Perjuangan kelas dan revolusi akan menyebabkan kekerasan dan pada akhirnya akan melanggengkan lingkaran kekuasaan. Alih-alih tercipta masyarakat tanpa kelas, revolusi merawat praktik kekerasan, kematian dan praktik-praktik dominasi.³¹ Praktik penindasan akan terus berlanjut kendati perjuangan kelas dan revolusi berjalan baik sesuai pemikiran Marx karena akar dari praktik penindasan adalah kekuasaan.³²

Weil menegaskan pula bahwa kemajuan teknologi modern akan tetap melanjutkan penindasan kepada pekerja dan berharap bahwa kemajuan teknis membawa pengurangan beban dan penindasan terhadap pekerja adalah kesia-siaan.³³ Ini merupakan kritik pertama Weil terhadap Marx, bahwa keberhasilan perjuangan kelas pekerja dan revolusi tidak otomatis membawa kebebasan dari penindasan kerja. Marx gagal memahami masalah penindasan yang ada dalam sistem produksi modern. Demikian pula, Weil tidak dapat membenarkan keyakinan yang salah

²⁷ Simone Weil, “Reflections Concerning the Causes of Liberty and Social Oppression”, 62. “[...] power contains a sort of fatality which weighs as pitilessly on those who command as on those who obey; nay more, it is in so far as it enslaves the former that, through their agency, it presses down upon the latter.”

²⁸ John Hellmann, *Simone Weil*, 26.

²⁹ Simone Weil, “Reflections Concerning the Causes of Liberty and Social Oppression”, 44.

³⁰ Christina Basili, “Simone Weil pensatrice del reale”, *Rivista Italiana di Filosofia Politica*, Vol. 3 (2022), hlm. 200.

³¹ Simone Weil, “Reflections Concerning the Causes of Liberty and Social Oppression”, 53. “*The word “revolution” is a word for which you kill, for which you die, for which you send the labouring masses to their death, but which does not possess any content.*”

³² John Hellmann, *Simone Weil*, 25.

³³ John Hellmann, *Simone Weil*, 39. “*It is useless to hope that technical progress will, through a progressive and continuous reduction in productive effort, alleviate, to the point of almost causing it to disappear, the double burden imposed on man by nature and society.*”

bahwa kemajuan teknologi – menjadi ciri jamannya – pada akhirnya akan membebaskan manusia dari kerja. Kemajuan teknologi tidak menjamin kebebasan bagi pekerja.

Dalam RLO, fokus Weil ada pada kebebasan individu pekerja dengan seluruh kondisi hidupnya yang riil. Berbeda dari Marx, Weil tidak berangkat dari kategori *alienasi* atau keterasingan, tetapi ia berangkat dari kondisi sosial politik yang riil, yakni penindasan karena praktik kuasa. Menurut Weil, pekerja perlu merasakan kebanggaan dengan pekerjaan mereka. Mereka harus mampu menyadari diri mereka sebagai pribadi yang bermartabat dan berguna dalam proses produksi. Dalam arti ini, ia menolak segala bentuk dehumanisasi pekerja lewat pekerjaan yang dilakukan lewat perintah atau komando atasan dan tuntutan kecepatan produksi (baca: tuntutan target-target) yang menciptakan spesialisasi sempit dan membebani pekerja sehingga mereka tidak menikmati pekerjaan mereka.³⁴

Bagi Weil, kebebasan individu pekerja dikungkung dan terpenjara oleh perintah mereka yang berkuasa, yang kemudian terjadi lewat birokrasi institusi atau organisasi sosial. Dalam birokrasi, ada kolektivitas suara yang menentukan pekerja sebagai individu. Birokrasi yang menentukan dan memutuskan apa yang perlu dikerjakan oleh individu. Kolektivitas yang mengabaikan suara individu mencakup industri modern, birokrasi, partai politik, agama, negara. Negara adalah ekspresi organisasi birokrasi *par excellence*.

Dalam pengertian inilah, revolusi Marx ditolak oleh Weil karena revolusi atau perjuangan kelas tidak menyebabkan kebebasan bagi kelas pekerja tetapi bahwa kelas pekerja akan

mengambil alih sarana industri dan “kekuasaan”, lalu kemudian menerapkan penindasan kepada kelas pekerja yang baru terbentuk setelah revolusi. Masyarakat tanpa kelas menjadi *absurd* dan utopis.

Revolusi yang sebenarnya, menurut Weil, adalah pengorganisasian secara baru agar individu pekerja tidak ditindas atau dikuasai oleh birokrasi (kolektivitas) dan tidak mengalami kondisi tertindas di dalam pabrik atau tempatnya bekerja atau dalam hidup bersama. Weil mengandaikan adanya sebuah manajemen yang menjunjung penghargaan terhadap tiap-tiap keunikan individu, menciptakan kesetaraan dan kolaborasi yang seimbang. Tampak jelas bahwa pribadi menjadi sentral dalam pemikiran Weil. Hal ini bisa dipahami karena ia mengikuti Kant yang menekankan individu sebagai tujuan dan bukan sebagai sarana. Pekerja merupakan individu manusia yang berpikir dan perlu diberi ruang agar mampu berpikir sendiri bagi hidupnya. Inilah kebebasan.³⁵

Ada aspek lain dari ketidakcukupan analisis Marx. Menurut Weil, Marx telah menyederhanakan perjuangan antara kelas-kelas sosial dengan berpusat pada masalah material belaka. Bagi Weil, realitas sebenarnya adalah relasi sosial dalam kehidupan sehari-hari yang didominasi oleh relasi kuasa dan praktik penindasan. Hal ini disebabkan karena dalam konteks sosial politik, masyarakat terbagi menjadi dua lapisan yakni mereka yang memerintah / penguasa dan mereka yang melaksanakan perintah / yang dikuasai. Relasi seluruh kehidupan sosial yang terbangun dalam dua lapisan ini diatur oleh perjuangan untuk mendapatkan kekuasaan. Sedangkan perjuangan guna mendapatkan penghidupan - problem material - hanya menjadi salah satu faktor yang tak terpisahkan dari faktor pencarian kekuasaan.³⁶ Persoalan relasi dominasi kekuasaan menjadi sentral dalam

³⁴ Simone Weil, “Reflections Concerning the Causes of Liberty and Social Oppression”, 36-37. “*Work is no longer done with the proud consciousness that one is being useful, but with the humiliating and agonizing feeling of enjoying a privilege bestowed by a temporary stroke of fortune, a privilege from which one excludes several human beings by the mere fact that one enjoys, in short, a job.*”

³⁵ A. Rebecca Rozelle-Stone dan Benjamin P. Davis, “Simone Weil”, 5-6.

³⁶ John Hellmann, *Simone Weil*, 30.

menyebabkan praktik-praktik penindasan. Sebagai misal, bagi Weil, di Uni Soviet mungkin saja menyediakan penghidupan yang layak bagi masyarakatnya, tetapi tetap saja terjadinya penyiksaan terhadap para buruh atau para pekerja. Hal ini menunjukkan ketidakkritisian pemikiran Marx.

Jadi kekuasaan adalah akar dari penindasan. Penindasan merupakan sebuah fenomena sosial yang muncul sebagai konsekuensi dari kehendak dan perjuangan manusia untuk memperoleh kekuasaan. Penindasan dalam masyarakat kontemporer mencakup praktik subordinasi mereka yang berkuasa terhadap mereka yang dikuasai, birokrasi politik negara dan ekonomi, perkembangan teknologi modern dan sistem kapitalisme produksi. Kehendak untuk meraih kekuasaan telah memperbudak setiap orang tanpa kecuali, baik yang lemah maupun yang kuat. Menurut Weil sebenarnya Marx telah melihat praktik kuasa ini dalam sistem kapitalis. Hanya saja Marx tidak mengamati secara jeli kuasa sebagai akar dari penindasan yang terjadi.

Menurut Weil dalam pencarian atau kehendak untuk berkuasa, semua tindakan dan cara menjadi *halal dan layak*, kendati pencarian tersebut belum menjamin perolehan kekuasaan, kehendak untuk berkuasa mengecualikan semua pertimbangan demi meraih tujuan – kuasa. Kekuasaan bahkan mampu membalikkan tujuan menjadi sarana. Pembalikan hubungan antara sarana dan tujuan ini merupakan irasionalitas. Dalam irasionalitas hegemoni kuasa, relasi manusia ditakdirkan dalam relasi dominasi, yang tertindas dan penindas, dan dalam relasi kekuasaan terjadi pereduksian kemanusiaan atau individu yang hidup menjadi sesuatu atau benda.³⁷

Jadi lewat RLO, kita memahami penindasan adalah fenomena sosial dalam kehidupan kita sehari-hari dan kekuasaan adalah akar dari penindasan tersebut. Kehendak dan upaya

untuk meraih kekuasaan dalam politik praktis meniscayakan kekerasan. Kebebasan diperoleh hanya ketika individu (pekerja / yang tersisihkan dalam masyarakat) tidak dikungkung oleh kolektivitas dan mampu berpikir serta menentukan dirinya sendiri.

DOMINASI KUASA DAN KEKERASAN

Kekuatan kuasa dan kekerasan merupakan dua wajah dalam satu medali. Perjuangan untuk meraih kekuasaan, dalam sejarah manusia, berjalan beriringan dengan praktik-praktik kekerasan yang menyebabkan penderitaan dan kesengsaraan bagi semua, yang menang maupun yang kalah. Kita akan menguraikan karya, *The Illiad or, The Poem of Force* (1940),³⁸ untuk memotret kondisi riil dalam politik yang diwarnai oleh perjuangan untuk meraih kekuasaan dan praktik kekerasan.

Essay *The Illiad or, The Poem of Force* (TPF) dipublikasikan oleh Weil pada tahun 1940-1941 di bawah nama samaran Emile Novis pada sebuah majalah sastra yang memusuhi rezim Vichy. Awalnya esai ini – yang ditulis setelah pendudukan kota Paris – dimaksudkan untuk diterbitkan pada *Nouvelle Revue Française*, namun pemerintahan Perancis melarangnya.

Essay TPF dikerjakan selama musim panas tahun 1940, yang diikuti kejatuhan Perancis dan pendudukan Paris. Weil menyatakan TPF menggambarkan bayang-bayang bencana yang dialami oleh manusia, sebuah kehancuran dari sebuah kota. Pernyataan ini tampak tidak saja menggambarkan situasi Troya dan audiens dari pembaca karya Homer, tetapi juga mendeskripsikan situasi masyarakat Paris-Perancis di bawah kekuasaan Nazi Jerman. Perang yang mengerikan dan menghancurkan menstimulasi Weil untuk merefleksikan tema tentang kekuatan kuasa yang mampu mentransformasi manusia dan dunia menjadi sesuatu atau sarana, bagian dari mekanisme

³⁷ Christina Basili, “Simone Weil: Pensatrice del reale”, 202.

³⁸ Simone Weil, “The Illiad or, The Poem of Force”, Penerj. Mary McCarthy, *Politics*, November 1945, hlm. 321-331.

perang. Baginya, kekuatan kuasa telah mencengkram dunia dan manusia.

Dalam karyanya *RLO*, Weil memahami adanya sebuah mekanisme alamiah dalam alam semesta / dunia yang digerakkan atau didorong oleh sebuah perjuangan untuk memperoleh kekuasaan. Pada saat hasrat / naluri berkuasa diterapkan, kekerasan menjadi metode yang digunakan dan perbudakan nilai-nilai kemanusiaan menjadi bagian dari proses serta konsekuensi yang tidak bisa dihindari. Perjuangan untuk berkuasa merupakan sebuah “kekuatan kuasa yang alamiah” (*force of nature*). Karena karakter alamiahnya, maka ia tidak dapat dihindari, tidak dapat dikalahkan tetapi hanya dapat dibatasi dengan kebebasan individu dalam berpikir, mempertimbangkan dan memutuskan tindakannya berhadapan dengan dominasi massa atau kolektivitas (*collectivity*).

Pada essay *TPF*, kekuatan kuasa yang alamiah dipahami secara eksplisit dan absolut. Perang, pada umumnya dan *The Illiad*, khususnya, dilihat sebagai sebuah cermin yang paling sempurna sebagai ekspresi dari kekuatan kuasa dan kekerasan. Secara eksplisit, Weil mendeklarasikan bahwa sentral karya Homer, *The Illiad* adalah kekuatan kuasa dan kekerasan (*force*). *The true hero, the true subject, the center of the Illiad is force. Force employed by man, force that enslaves man, force before which man's flesh shrinks away.*³⁹ Pada karya ini, ia memberikan penjelasan sentral tentang kekuatan kuasa dan kekerasan (*force*) dengan mendeskripsikannya sebagai “keabadian hegemoni kekuatan kuasa dan kekerasan”. Ciri keabadian dan hegemoni dimaknai sebagai eksisnya kekuatan kuasa dan kekerasan dalam seluruh aspek kehidupan manusia, khususnya dalam sosial politik. Ia merembes dan meresap dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

Dominasi kekuatan kuasa dan kekerasan menjadi sangat jelas dalam *TPF*. Ia mendefinisikan kekuatan kuasa dan kekerasan

sebagai yang mengubah individu manusia menjadi sesuatu. *To define force – it is that x that turns anybody who is subjected to it into a thing. Exercised to the limit, it turns man into a thing in the most literal sense: it makes a corpse out of him.*⁴⁰ Ada dua karakteristik dari kekuatan kuasa yakni menjadikan setiap orang menjadi “sesuatu” dan pada saat yang sama menjadikan manusia menjadi “bukan apa-apa” (*nothing*). Asumsinya adalah bahwa kekuatan kuasa seperti sebuah jaring-jaring realitas kehidupan yang menyusup dan merembes dalam diri setiap individu manusia dan kerap individu tidak mampu membedakan atau menyadari kekuatan tersebut.

Menurut Dietz, konsep kekuatan kuasa dapat dipahami dalam dua cara. Pertama, kekuatan sebagai kuasa yang mana seorang individu atau satu kelompok menguasai dan mengontrol orang lain atau kelompok lain. Kedua, kekuatan kuasa absolut, yakni, kekuatan kuasa *an sich* yang mendominasi manusia dan dunia.⁴¹

Kekuatan kuasa yang bertumpu pada satu atau sekelompok orang akan menyebabkan dehumanisasi di mana mereka yang memegang kuasa akan secara sewenang-wenang memperlakukan mereka yang dikuasai. Kekuatan kuasa mengubah manusia, sebagai individu menjadi sesuatu yang tidak memiliki jiwa. Kekuatan kuasa, secara harafiah, membunuh. Hal ini ia tunjukkan dengan mendeskripsikan apa yang dilakukan Achilles yang membunuh Lycaon, anak dari Priam. *He grasps the fact that the weapon which is pointing at him will not be diverted; and now still breathing, he is simply matter; still thinking he can think no longer.*⁴² Kekuatan kuasa tidak hanya membunuh secara fisik tetapi juga secara metaforis di mana ia membunuh manusia “ketika manusia masih hidup” menjadi sesuatu (*a thing*) dan tiada atau bukan apa-apa (*nothing*).

³⁹ Simone Weil, “The Illiad or, The Poem of Force”, 321.

⁴⁰ Simone Weil, “The Illiad or, The Poem of Force”, 321.

⁴¹ Mary G. Dietz, *Between the Human and the Divine*, 87-89.

⁴² Simone Weil, “The Illiad or, The Poem of Force”, 322.

Weil menunjukkan bahwa dalam perang atau relasi kekuasaan, di mana yang berkuasa mengontrol yang dikuasai maka, praktek dehumanisasi dan penderitaan menjadi bagian integral. Inilah kondisi objektif – sebuah metafora perbudakan dalam karya *the Illiad* – dari mereka yang dikuasai bahwa mereka direduksi dari ciri kemanusiaan mereka menjadi sesuatu (*a thing*), kehilangan kehidupan internal, eksistensi mereka terfragmentasi dan tersisih sebagai budak.⁴³ Ini mengingatkan pengalaman Weil ketika bekerja bersama para pekerja di pabrik di mana para pekerja ditandai sebagai budak, sebagai sesuatu. Kondisi di pabrik / tempat kerja dan perang menciptakan dua kelas manusia, yang berkuasa, yang mengontrol, yang menang dan yang dikuasai, yang dikontrol atau budak dan yang kalah. Perlakuan sewenang-wenang bahkan tanpa empati dari penguasa / pemenang terhadap yang kalah / budak adalah wajar.⁴⁴

Kekuatan kuasa absolut atau *an sich* mengindikasikan tidak ada seorang atau kelompok orang yang berkuasa, yang memiliki kekuatan berkuasa. Namun baik yang berkuasa maupun yang dikuasai sama-sama tunduk pada absolutisme kekuatan kuasa. Dalam TPF manusia tidak terbagi dalam yang penakluk dan ditaklukkan, atau penguasa dan hamba, atau tuan dan budak. Namun keduanya berada di bawah hegemoni kekuasaan *an sich*.⁴⁵

Realitas perang dalam gambaran *the Illiad* melampaui dualisme yang berkuasa dan yang dikuasai, pemenang dan yang kalah. Karena

⁴³ Simone Weil, "The Illiad or, The Poem of Force", 323.

⁴⁴ Simone Weil, "The Illiad or, The Poem of Force", 324. "We see men in arms behaving harshly and madly. We see their sword bury itself in the breast of a disarmed who is in the very act of pleading at their knees. ... We see Achilles cut the throats of twelve Trojan boys on the funeral pyre of Patroclus as naturally as we cut flowers for a grave."

⁴⁵ Simone Weil, "The Illiad or, The Poem of Force", 324. "The human race is not divided up, in the Illiad, into conquered persons, slaves, suppliants on the one hand, and conquerors and chiefs on the other. In this poem there is not a single man who does not at one time, or another have to bow his neck to force."

dalam perang, semua manusia ditransformasikan menjadi sesuatu dan tiada, walaupun terjadi dalam cara yang berbeda. Kekerasan meremukkan dan menghancurkan yang dikuasai dan penguasa dimabukkan dan terpenjara oleh praktik kekerasan kepada korbannya.⁴⁶ Perang membekukan atau mengeraskan sensitivitas / kepekaan, empati, kebaikan dan sikap saling menghormati antara manusia. Ia meniadakan tujuan, bahkan tujuan perang itu sendiri. Ia sulit diakhiri dan menghancurkan kedua pihak yang berlawanan.⁴⁷

Menurut Weil, keniscayaan yang mengerikan dari perang bahwa ia membutuhkan manusia, yang kuat dan yang lemah, terhadap fakta bahwa mereka adalah sama-sama manusia yang terbatas, *they belong to the same species*⁴⁸ dan mereka tunduk atau menjadi budak dan dikuasai oleh kekuatan kuasa. Kekuatan kuasa merupakan sesuatu yang tidak terbatas. Dunia dan kita semua ada dalam hegemoni kekuatan untuk berkuasa (*empire of force*).

Bagi Weil, manusia harus bersedia mengakui eksistensi hegemoni kekuatan kuasa sebagai sebuah kebenaran dalam realitas kehidupan kita. Karena dalam perang dan praktik kekerasan, yang hilang dari manusia adalah sebuah pengakuan bersama akan kultur kemanusiaan kita bersama. Pengakuan ini memungkinkan kita untuk saling menghormati dan menerima satu sama lain serta menyadari dan mengakui keterbatasan-keterbatasan kita. Relasi saling menerima dan pengakuan keterbatasan memungkinkan kita menciptakan

⁴⁶ Simone Weil, "The Illiad or, The Poem of Force", 324. "Force is as pitiless to the man who possesses it, or thinks he does, as to its victims; the second it crushes, the first it intoxicates."

⁴⁷ Simone Weil, "The Illiad or, The Poem of Force", 327. "War effaces all conceptions of purpose or goal, including even its own "war aims". It effaces the very notion of war's being brought to an end. To be outside a situation so violent as this is to find it inconceivable; to be inside it is to be unable to conceive its end."

⁴⁸ Simone Weil, "The Illiad or, The Poem of Force", 324.

sebuah kehidupan yang lebih manusiawi. Ketersediaan untuk mengakui dominasi kekuatan kuasa dan hilangnya pengakuan kemanusiaan kita bersama dinamakannya sebagai sebuah refleksi. Refleksi merupakan sebuah tindakan khusus di mana seseorang mampu melihat dirinya sendiri dan sesama sebagai subjek. Refleksi merupakan sebuah *antidot* dari mengeras atau membatunya kekuatan kuasa.

Melalui *the Illiad*, Weil menunjukkan bahwa hanya dalam penolakan terhadap kehendak untuk berkuasa dan dalam sebuah kesadaran tentang kesetaraan dan kesamaan originalitas kemanusiaan atau humanitas bagi semua manusia, terletak pengharapan akan adanya perlindungan dan penghargaan terhadap sesama manusia serta perdamaian.

ATENSI SEBAGAI ANTIDOT KEKUATAN KUASA

Hegemoni kuasa dan kekerasan seperti daya gravitasi yang menarik manusia untuk hidup dalam ciri animalitasnya dan berorientasi pada egonya. Manusia tidak mampu keluar dari daya alamiah ini. Semua manusia rentan terhadap kehendak untuk berkuasa dan kekerasan. Tampaknya tidak ada jalan keluar terhadap hegemoni kekuasaan.

Pada tahap ini, Weil memberikan sebuah konsep etis *atensi* (*l'attention*) sebagai antidot terhadap hegemoni kekuasaan.⁴⁹ *Atensi* mengungkapkan bahwa manusia bukan objek dari kekuatan alam yang sepenuhnya terikat oleh keniscayaan. Benar bahwa manusia tunduk pada alam semesta yang mekanis, terikat pada hukum sebab akibat dan terperangkap dalam hegemoni kekuasaan.

⁴⁹ Weil menunjukkan bagaimana pendidikan menjadi krusial dalam upaya mengedukasi etika *atensi* melawan dominasi kekuatan kuasa. “*There are two ways of changing for other people the way in which they read sensations, their relationship to the universe: force (that kind of which the extreme form is war) and education. They are two actions exercised over the imagination.*” Edukasi yang dimaksudkan lewat pelatihan imajinasi adalah potensi perhatian. Simone Weil, *The Notebooks of Simone Weils*, 2 Vol, Penerj. Arthur Wills (London: Routledge & Kegan Paul, 1956), hlm. 24.

Namun demikian, manusia juga mampu “melawan dan keluar” dari tekanan gravitasi tersebut, sehingga mampu menjadi individu yang bebas dari dominasi kekuatan kuasa, yaitu, individu yang tidak dikuasai oleh hasrat dan kehendak untuk berkuasa. Sebab berbeda dengan binatang yang terdeterminasi, manusia memiliki *atensi* yang membebaskannya. *Attention is what above all distinguishes men from animals.*⁵⁰

Dalam karyanya, *Reflections on the Right Use of School Studies with a View Toward the Love of God*,⁵¹ Weil memberikan pemahamannya tentang *atensi* sebagai berikut bahwa *atensi* terdiri dari penangguhan pikiran kita. Kita membiarkan pemikiran kita terbuka dan terlepas, kosong, dan siap untuk ditembus oleh objek. Ini berarti bahwa kita tidak bersikap proaktif dalam aktivitas berpikir tetapi kita menanggukkan pikiran. Pikiran kita terarah dan terbuka kepada suatu objek yang berhubungan dengan semua pemikiran khusus yang kita miliki, seperti seseorang di atas gunung yang, ketika dia melihat ke depan, ia juga melihat di bawahnya, tanpa *benar-benar* melihatnya, hutan dan dataran. Di atas semua itu, pikiran kita harus kosong, menunggu, tidak mencari apa pun, tetapi siap untuk menerima dalam kebenarannya yang telanjang objek yang akan menembusnya.⁵²

⁵⁰ Simone Weil, *Lectures on philosophy*, Penerj. Hugh Price (Cambridge: Cambridge University Press, 1978), hlm. 205.

⁵¹ Simone Weil, “Reflections on the Right Use of School Studies with a View Toward the Love of God”, Dalam *Waiting for God*, Penerj. Emma Craufurd (New York: Harper & Row Publishers, 1973), hlm. 105-116.

⁵² Simone Weil, “Reflections on the Right Use of School Studies with a View Toward the Love of God”, 111-112. “*Attention consists of suspending our thought, leaving it detached, empty, and ready to be penetrated by the object; it means holding in our minds, within reach of this thought, but on a lower level and not in contact with it, the diverse knowledge we have acquired which we are forced to make use of. Our thought should be in relation to all particular and already formulated thoughts, as a man on a mountain who, as he looks forward, sees also below him, without actually looking at them, a great many forests and plains. Above all our thought should be*

Merujuk pada definisi *atensi* tersebut, atribut pertama dari *atensi* adalah kesadaran kontemplatif. Ia berbeda dari proses mental seperti proses kognisi, penilaian, introspeksi diri dan juga berbeda dari aspek emosi seperti belas kasih dan empati. *Atensi* berlawanan dengan karakter kalkulasi, obsesi pada tujuan, dan mentalitas instrumental, dan pemikiran metodis. Dalam *atensi*, akal budi atau rasionalisasi dan emosi tidak dominan berperan. Kita menanggihkan pikiran dan kehendak. Sebaliknya, *atensi* lebih sebagai sebuah bentuk “kesediaan”, sebuah kesediaan untuk tidak menghendaki”. Weil menekankan sebuah keheningan meditatif dan sebuah ekspektasi yang terarah kepada ketiadaan, tetapi terbuka kepada semua. Ciri keterbukaan menjadi dominan dalam *atensi*. Ketika seseorang memiliki *atensi* yang penuh maka kesadarannya terbuka kepada iluminasi.⁵³ *When one is attentive, one's consciousness is open to illumination.*⁵⁴

Jadi tampaklah bahwa *atensi* memiliki ciri-ciri kontemplatif, menunggu lebih dari mencari, sebuah keterbukaan kepada iluminasi, sebuah keheningan dan sebuah kehendak untuk tidak menghendaki (*will-not-to-will*). Dalam pengertian ini, konsep *atensi* Weil dapat disebut sebagai upaya untuk mengembangkan sebuah *vita contemplativa*, sebuah hidup kontemplatif sebagaimana konsep *thaumazein* dari Plato, jiwa yang terbebaskan oleh Agustinus, *Gellassenheit* dari Heidegger.⁵⁵

Bagi Weil, *attensi* menekankan ketenangan dan keheningan serta keterarahan pada objek yang akan menembusnya. Objek yang dimaksudkan di sini adalah kebaikan Tertinggi (*the Good*) yang diekspresikan dalam *atensi* kasih kepada Allah dan *atensi* kasih kepada sesama.⁵⁶ Ini menunjukkan adanya ketegangan antara yang

empty, waiting, not seeking anything, but ready to receive in its naked truth the object that is to penetrate it.”

⁵³ Mary G. Dietz, *Between the Human and the Divine*, 99.

⁵⁴ Simone Weil, *Lectures on philosophy*, p. 92.

⁵⁵ Mary G. Dietz, *Between the Human and the Divine*, 100.

⁵⁶ Mary G. Dietz, *Between the Human and the Divine*, 105-140.

ilahi (*the divine*) - spiritual dan yang duniawi (*the human*) - politik. Berhadapan dengan kekuatan kuasa yang mendominasi kehidupan manusia, Weil menunjukkan kita tidak mampu dengan kekuatan kita sendiri untuk menghindar atau terbebas darinya. Ia merujuk keyakinannya dalam pemikiran Plato yang juga terkait erat dengan kristianitas bahwa hanya kekuatan *supernatural* atau rahmat yang memungkinkan kita untuk keluar dari cengkraman kekuatan kuasa yang terarah kepada kekerasan.⁵⁷

Kekuatan kuasa bertolak belakang dengan Keindahan dan Kebaikan (*the Good*). Plato telah menunjukkan pentingnya mengarahkan diri, memberi perhatian atau berkontemplasi kepada Keindahan dan Kebaikan untuk menghindarkan diri dari kekuatan kuasa dan kekerasan. Karena Plato menunjukkan keindahan adalah Kebaikan Tertinggi.⁵⁸ Tragedi terburuk dalam dunia modern adalah hampir hilangnya yang Ilahi, Keindahan, Kebaikan.

Dalam esainya *Some Thought on the Love of God*, dengan merujuk pada karya Plato *Timaeus*, Weil menunjukkan bahwa kebebasan manusia (jiwa) dari cengkraman kekuatan kuasa, kekerasan, ilusi kekuasaan, penindasan menuntut diri manusia untuk membiarkan dirinya sendiri terbuka kepada rahmat dan terarah kepada yang ilahi, yang *supernatural*.⁵⁹

Atensi sebagai kasih kepada Kebaikan Tertinggi atau Allah berangkat dari eksistensi manusia

⁵⁷ Mary G. Dietz, *Between the Human and the Divine*, 107. Simone Weil, “Reflections Concerning the Causes of Liberty and Social Oppression”, 165. “*The essential idea in Plato-which is also that of Christianity ... is that man cannot escape being wholly enslaved to the beast, even down to the innermost recesses of his soul, except insofar as he is freed by the supernatural operation of grace.*”

⁵⁸ Mary G. Dietz, *Between the Human and the Divine*, 109; Simone Weil, *Intimations of Christianity Among the Ancient Greeks* (London: Routledge & Kegan Paul, 1957), hlm. 145-146.

⁵⁹ Mary G. Dietz, *Between the Human and the Divine*, 110-111; Simone Weil, *On Science, Necessity, and the Love of God* (London: Oxford University Press, 1968), hlm. 148-152.

yakni penderitaan (*misery*) dan kejahatan (*evil*). Weil memahami dua kondisi ini seperti gravitasi (*pesanteur*), sebuah analogi terhadap jiwa manusia yang selalu cenderung tertarik ke arah kejahatan dan menyebabkan penderitaan. Istilah gravitasi adalah nama lain dari kekuatan kuasa dalam *The Illiad*, penindasan dan kekerasan dalam *Reflections Concerning the Causes of Liberty and Social Oppression* yang telah kita uraikan sebelumnya. Gravitasi menarik manusia kepada aspek animalitas, hidup seturut hasrat dan insting animalitasnya dan menjauh dari Kebaikan, Allah. Gravitasi merujuk pada ego atau pada diri. Ini adalah sebuah idolatria yang menjauhkan *atensi* kita kepada Kebaikan Tertinggi atau Allah.

Dalam kondisi natural ini, Weil menunjukkan bahwa rahmat atau kasih kepada Allah mengangkat manusia dari dalam penderitaan (*misery*) dan kejahatan (*evil*). Merujuk pada kristianitas, Weil menunjukkan bahwa salib dan penderitaan Kristus adalah bukti kasih Allah. Lewat penderitaan Kristus, Ia membawa penderitaan pada kemurniannya. Penderitaan yang menyelamatkan karena Allah hadir di dalamnya. Sebuah penderitaan yang lahir dari kasih dan kebaikan mengalahkan kejahatan dan penderitaan. Dalam figur Kristus, lewat penderitaan-Nya pada salib karena kasih, Allah hadir dalam kejahatan yang paling ekstrim.⁶⁰

Atensi dipahami pula sebagai kasih kepada sesama, khususnya mereka yang termajinakan. Weil mempertimbangkan pentingnya melihat orang lain dengan cara yang tepat, sebagai sesama manusia, secara khusus mereka yang menderita. Baginya hukum tertinggi, mengasihi Allah dan mengasihi sesama, khususnya yang tertindas dan menderita adalah bentuk *atensi* yang sempurna.

⁶⁰ Mary G. Dietz, *Between the Human and the Divine*, 120; "Redemptive suffering is that which strips suffering naked and brings it in its purity right into existence. That saves existence ... God is present in extreme evil through redemptive suffering through the cross."

Perhatian Weil bukan pertama-tama pada nilai moral dari *atensi*, tetapi lebih dari itu adalah cara kita melihat dan memperlakukan individu yang konkrit, sebuah tindakan konkrit terhadap sesama. Sesama kita khususnya yang menderita dan termajinakan memiliki nama dan individu konkrit dengan semua konteks hidupnya yang khas dan unik. Ia adalah manusia seperti kita, yang konkrit dan bukan label atau atribut (penderita, malang, kurang beruntung) yang kita berikan kepadanya. Dalam arti ini, ia menolak komunalitas atau kolektivitas sesama, khususnya yang menderita.⁶¹

Jadi dalam perhatian kepada sesama, Weil menunjukkan perlunya dua hal. Pertama, pengakuan terhadap yang lain sebagai sesama manusia. Ini berarti kita perlu menegasi ego atau diri. Kita perlu terbuka dan keluar kepada sesama. Perlu pengakuan terhadap yang lain sebagaimana kisah seorang Samaria yang baik hati dalam Kitab Suci yang membantu orang yang menderita karena pengakuan dan penerimaannya terhadap yang lain. Kedua, pengakuan terhadap pribadi. Kita perlu mempertimbangkan arti personalitas manusia, apa artinya menjadi pribadi atau person yang unik dalam kehidupan bersama, sosial politik.

Dalam pengertian *atensi* kepada Kebaikan Tertinggi atau Allah dan terhadap sesama sebagai individu yang konkrit, yang menderita, *atensi* memiliki ciri kenosis atau pengosongan diri. Pribadi yang ber-*atensi* mampu mengosongkan dirinya sendiri (kenosis) dan memberikan dirinya terbuka sehingga mampu menerima semuanya secara apa adanya dan

⁶¹ Simone Weil, "Reflections on the Right Use of School Studies with a View Toward the Love of God", 115. Mary G. Dietz, *Between the Human and the Divine*, 127-128. "The love of neighbor in all its fullness simply means being able to say to him: 'What are you going through?' It is a recognition that the sufferer exist, not only as a unit in a collection, or a specimen from the social category labelled 'unfortunate' but as a man, exactly like us, who was one day stamped with a special mark by affliction. For this reason it is enough, but it is indispensable, to know how to look at him in a certain way."

dalam semua kebenaran.⁶² Dengan pengosongan dirinya sendiri, individu memberi ruang dalam dirinya bagi Kebaikan Tertinggi atau Allah dan sesama. Pengosongan diri dan ruang kosong ini menunjukkan adanya sikap kesediaan dan keterbukaan dari individu terhadap liyan.

Dalam kenosis ini pula termuat pereduksian diri atau ego. Individu tidak mengklaim diri sebagai sentral. Ego dikosongkan, ditanggalkan dan direduksi hingga pada kekosongan atau keheningan absolut. Ini merupakan sebuah bentuk pelepasan diri, penolakan terhadap kehendak untuk berkuasa (*decreation*). Kesediaan diri bagi liyan menegaskan etika yang berpusat pada orang lain bukan pada diri sendiri. Afirmasi subjek (pengakuan atau penerimaan liyan) dan dislokasi subjek (penanggalan ego - pelucutan kehendak ego untuk berkuasa dan melakukan kekerasan) adalah wujud etika politis Weil.⁶³

Etika *atensi* Weil tidak didasarkan pada kewajiban atau deontologi dan tidak didasarkan pula pada tujuan atau konsekuensialis, tetapi pada *keutamaan kasih*. Etika *atensi* adalah etika kasih, yang menuntut keterarahan dan pengakuan terhadap realitas di luar dirinya: Allah dan sesama-liyan, dan pada saat yang sama menuntut dekreasi dan kenosis terhadap ego dan kehendak untuk berkuasa, untuk menjadi sentral dari alam semesta. Dengan demikian, kita mengakui adanya pusat di luar dunia yang kita hidupi, yakni kasih kepada Allah (Kebaikan Tertinggi) dan kasih kepada sesama-liyan.⁶⁴

⁶² Simone Weil, "Reflections on the Right Use of School Studies with a View Toward the Love of God", 115. "*The soul empties itself of all its own contents in order to receive into itself the being it is looking at, just as he is, in all his truth.*"

⁶³ Yoon Sook Cha, *Decreation and the Ethical Bind: Simone Weil and the Claim of the Other* (New York: Fordham University Press, 2017), hlm. 1-2.

⁶⁴ Simone Weil, "Forms of the Implicit Love of God", Dalam *Waiting for God*, Penerj. Emma Craufurd (New York: Harper & Row Publishers, 1973), hlm. 159-160. "*To empty ourselves of our false divinity, to deny our selves, to give up being the center of the world in imagination, to*

KESIMPULAN

Filsafat politik Weil terkait erat dengan konteks hidupnya. Ia melihat penindasan sebagai sebuah fenomena kehidupan sosial yang berakar pada hegemoni (kehendak untuk) kekuasaan dan kekerasan. Weil melihat bahwa relasi dominasi kuasa tidak hanya dipraktikkan pada bidang ekonomi semata dalam relasi mereka yang berkuasa terhadap yang dikuasai, tetapi juga terwujud dalam fenomena sosial seperti birokrasi, teknologi modern, sistem sosial politik dan sistem kapitalisme. Dalam RLO, pencapaian kebebasan dari situasi ini adalah kebebasan individu (pekerja) untuk berpikir dan menentukan dirinya sendiri secara bebas.

Dalam TPF, Weil merefleksikan kekuatan kuasa dan kekerasan pada prinsipnya bersifat absolut. Ia mendominasi manusia dan dunia. Ia menjadi bagian integral dari kehidupan manusia, baik disadari maupun tidak disadari oleh manusia. Bagi Weil, hegemoni (kehendak untuk) kuasa merupakan akar dari penindasan baik kepada yang berkuasa, yang kuat dan kepada yang dikuasai, yang lemah. Dalam *the Illiad* ia menunjukkan jantung kekerasan dari kehendak berkuasa yang absolut. Kehendak untuk berkuasa dan kekerasan merupakan originalitas dari fenomena sosial dan sistem politik.

Dalam hegemoni kuasa dan kekerasan, perlu dikembangkan etika *atensi*. Etika *atensi* didasarkan pada keutamaan kasih dan meniscayakan pengakuan serta penerimaan liyan, dan pada momen yang sama, membutuhkan sebuah kenosis dan dekreasi. Dengan kata lain, etika *atensi* berakar pada *keterlibatan* kita dengan dunia real, dan secara serentak, *pelepasan ego*. Ekspresi dari etika *atensi* termanifestasi dalam dualitas kategori, yang ilahi-keterbukaan dan keterarahan kepada Kebaikan Tertinggi atau Allah dan yang duniawi-

discern that all points in the world are equally centers and that the true center is outside the world, this is to consent to the rule of mechanical necessity in matter and of free choice at the center of each soul. Such consent is love. The face of this love, which is turned toward thinking persons, is the love of our neighbour."

keterbukaan dan pengakuan kepada liyan, khususnya yang termarginalisasi. Jadi etika *atensi* memiliki dua keterarahan yakni kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama. Kita perlu mengedukasi etika *atensi* untuk terarah kepada Allah dan sesama. Etika *Atensi* merupakan *antidot* dari hegemoni kuasa dan kekerasan. ***

SUMBER BACAAN

Basili, Christina. "Simone Weil: Pensatrice del reale". *Rivista Italiana di Filosofia Politica*. Vol. 3 (2022), hlm. 195-218.

Cha, Yoon Sook. *Decreation and the Ethical Bind: Simone Weil and the Claim of the Other*. New York: Fordham University Press, 2017.

Dietz, Mary G. *Between the Human and the Divine: The Political Thought of Simone Weil*. New Jersey: Rowman and Littlefield publishers, 1988.

Hellmann, John. *Simone Weil: An Introduction to Her Thought*. Canada: Wilfrid Laurier University Press, 1982.

Hughes, H. Stuart. *The Obstructed Path: French Social Thought in the Years of Desperation, 1930-1960*. New York: Harper Torchbooks, 2017.

Pétrément, Simone. *Simone Weil: A Life*. Penerj. Raymond Rosenthal. New York: Pantheon Books, 1976.

Rozelle, A. Rebecca-Stone dan Benjamin P. Davis. "Simone Weil". Dalam *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. <https://plato.stanford.edu/entries/simone-weil>. Diakses 30 September 2023.

Ruhr, Mario von der. *Simone Weil: An Apprenticeship in Attention*. London: Continuum, 2006.

Weil, Simone. *Forms of the Implicit Love of God, in Waiting for God*. Penerj. Emma Craufurd. New York: Harper & Row Publishers, 1973.

Weil, Simone. *Intimations of Christianity Among the Ancient Greeks*. London: Routledge & Kegan Paul, 1957.

Weil, Simone. *Lectures on Philosophy*. Penerj. Hugh Price. Cambridge: Cambridge University Press, 1978.

Weil, Simone. *On Science, Necessity, and the Love of God*. London: Oxford University Press, 1968.

Weil, Simone. *Reflections Concerning the Causes of Liberty and Social Oppression, in Oppression and Liberty*. Penerj. Arthur Wills and John Petrie. New York: Routledge, 2004.

Weil, Simone. *Reflections on the Right Use of School Studies with a View Toward the Love of God, in Waiting for God*. Penerj. Emma Craufurd. New York: Harper & Row Publishers, 1973.

Weil, Simone. *Selected Essays 1934-1943*. Penerj. Richard Rens. London: Oxford University Press, 1962.

Weil, Simone. "The Illiad or, The Poem of Force". Penerj. Mary McCarthy. *Politics*. November 1945.

Weil, Simone. *The Notebooks of Simone Weils, 2 Vol*. Penerj. Arthur Wills. London: Routledge & Kegan Paul, 1956.